

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan akuntansi yang berkembang pesat setelah terjadi revolusi industri di Inggris (1760-1860), menyebabkan pelaporan akuntansi lebih banyak digunakan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemilik modal sehingga mengakibatkan orientasi perusahaan lebih berpihak kepada pemilik modal. Berpihaknya perusahaan kepada pemilik modal mengakibatkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber-sumber daya alam dan masyarakat sosial secara tidak terkendali sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan alam dan pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia.

Pada saat banyak perusahaan semakin berkembang, maka pada saat itu pula kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan sekitarnya dapat terjadi. Timbulnya permasalahan kerusakan lingkungan perlu dikaji secara mendalam supaya dapat dilakukan tindakan pencegahan dan perbaikan yang tepat. Usaha dari pihak regulasi untuk melestarikan dan mengembangkan kemampuan lingkungan hidup yang serasi, selaras dan seimbang telah dilakukan sebagai kesadaran untuk mengurangi dampak negatif ini. Banyak perusahaan swasta kini membahas tentang wacana yang berhubungan dengan usaha pelestarian lingkungan yaitu dengan penerapan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

CSR merupakan klaim agar perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan para pemegang saham (*shareholder*), tetapi juga untuk kemaslahatan pihak *stakeholders*, yaitu para pekerja, komunitas lokal, pemerintah, LSM, konsumen, dan lingkungan. Wacana tersebut muncul dilandasi pemikiran bahwa keberadaan perusahaan tidak lepas dari lingkungannya. Oleh karena itu, setiap tindakan yang diambil perusahaan berdampak nyata terhadap kualitas kehidupan manusia, baik individu, masyarakat dan seluruh kehidupan di bumi. Masuknya konsep CSR ini telah membuat banyak perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line* yaitu nilai perusahaan (*firm value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangan saja, melainkan sudah menuju *triple bottom line* (keseimbangan ranah ekonomi, sosial, lingkungan) karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*).

Di Indonesia wacana mengenai CSR mulai mengemuka pada tahun 2001, namun sebelum wacana ini mengemuka telah banyak perusahaan yang menjalankan CSR dan sangat sedikit yang mengungkapkannya dalam sebuah laporan. Hal ini terjadi dikarenakan kita belum mempunyai sarana pendukung seperti standar pelaporan, tenaga terampil (baik penyusun laporan maupun auditornya). Di samping itu sektor pasar modal Indonesia juga kurang mendukung dengan belum adanya penerapan indeks yang memasukkan kategori saham-saham perusahaan yang telah mempraktikkan CSR.

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan ini dapat tercapai apabila ada kerja sama antara

manajemen perusahaan dengan pihak lain yang meliputi *shareholder* maupun *stakeholder* dalam membuat keputusan-keputusan keuangan dengan tujuan memaksimalkan modal kerja yang dimiliki. Nilai perusahaan pada dasarnya dapat dipengaruhi melalui beberapa faktor, antara lain struktur kepemilikan perusahaan, laba per saham, ukuran perusahaan, usia perusahaan, dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Naik turunnya nilai perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Struktur kepemilikan ini diawali dengan adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Konflik ini terjadi disebabkan manajer mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan dengan tujuan utama perusahaan (*agency problem*), sehingga diberikan alternatif berupa kepemilikan saham untuk manajer yang diharapkan akan meningkatkan kinerjanya dan pada nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dapat membantu investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang baik di masa mendatang. Variabel *earning per share* (laba per saham) merupakan wakil bagi laba per saham perusahaan yang diharapkan dapat memberikan gambaran bagi investor mengenai keuntungan yang dapat diperoleh dalam satu periode tertentu dengan memiliki suatu saham. Hasil empiris menunjukkan bahwa semakin tinggi *earning per share*, semakin tinggi pula harga saham sehingga mendorong investor melakukan investasi yang lebih besar lagi, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan juga mempengaruhi nilai perusahaan. Para investor biasanya juga akan menilai perusahaan melalui ukuran perusahaannya, ukuran perusahaan merupakan hasil kali jumlah lembar saham yang dikeluarkan perusahaan saat *go public* dengan harga saham perlembar saat penawaran saham perseroan kepada publik. Ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari total aset perusahaan. Jika nilai penjualan saham dari tahun ke tahun mengalami penurunan maka investor akan meninjau kembali sebab penurunan penjualannya.

Untuk memperkecil ketidakpastian dimasa yang akan datang investor juga perlu meninjau umur perusahaan yang diukur berdasarkan tahun berdirinya suatu perusahaan hingga saat perusahaan mencatatkan sahamnya di bursa. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan, semakin muda umur perusahaan maka sedikit informasi yang diperoleh perusahaan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman pemangku kepentingan perusahaan dalam berkecimpung dalam dunia bisnis.

Perusahaan menerapkan tanggung jawab sosial yang baik berarti harus mengeluarkan sejumlah biaya. Biaya pada akhirnya akan menjadi beban yang mengurangi pendapatan sehingga tingkat *profit* perusahaan akan turun. Akan tetapi dengan melaksanakan CSR, citra perusahaan akan semakin baik sehingga loyalitas konsumen makin tinggi. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen dalam waktu yang lama, maka penjualan perusahaan akan semakin membaik, dan pada kondisi seperti ini yang pada gilirannya dapat memberikan keuntungan

ekonomi dan bisnis kepada perusahaan yang bersangkutan. Keuntungan ekonomi dan bisnis perusahaan ditandai dengan meningkatnya nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu pengungkapan CSR. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang mengungkapkan CSR dengan baik, akan menarik minat para investor dan kreditur untuk mengambil keputusan untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya sehingga menghasilkan laba tinggi yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Namun pada kenyataannya di Indonesia pelaksanaan CSR masih belum maksimal sehingga masih banyaknya pencemaran lingkungan yang berakibat buruk pada nilai perusahaan. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Hubungan antara Pengungkapan CSR dengan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu struktur kepemilikan, laba per saham, ukuran perusahaan, usia perusahaan dan tanggung jawab sosial perusahaan.

1. Lemahnya struktur kepemilikan perusahaan
2. Laba per saham yang semakin kecil
3. Ukuran perusahaan yang kecil
4. Usia perusahaan yang masih muda
5. Lemahnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka penulis membatasi masalah penelitian pada hubungan antara Tanggung jawab Sosial Perusahaan dengan pengukuran berdasarkan *Global Reporting Initiative Index* dengan Nilai Perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Tobin's Q Ratio*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: “Adakah hubungan antara Tanggung jawab Sosial Perusahaan dengan Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q Ratio* ?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya:

1. Kegunaan teoritis

Untuk memperkuat teori atau konsep yang menyatakan adanya hubungan yang positif antara Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

2. Kegunaan praktis

Investor dapat melihat peningkatan nilai perusahaan dari pengungkapan CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan yang akan ditanamkan modal.